GERAK TARI KREASI ANAK TUNARUNGU UNTUK MENGEMBANGKAN KESEIMBANGAN MOTORIK DI TK ANAK HEBAT SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

Ariska Widyoseptiani

1601415033

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Gerak Tari Kreasi Anak Tunarungu Untuk Mengembangkan Keseimbangan Motorik di TK Anak Hebat Semarang" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Desember 2019

METERAI TEMPEL
527B3AHF241285653
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ariska Widyoseptiani
NIM. 1601415033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul judul "Gerak Tari Kreasi Anak Tunarungu Untuk Mengembangkan Keseimbangan Motorik di TK Anak Hebat Semarang", telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 6 Januari 2020

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan PGPAUD	Dosen Pembimbing
Amin Mukminin,S.Pd.,M.Kes	dr. Reni Pawestuti Ambari S.,M.K.M
NIP.197803302005011001	NIP. 198806202014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Gerak Tari Kreasi Anak Tunarungu Untuk Mengembangkan Keseimbangan Motorik Di TK Anak Hebat Semarang", telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Februari 2020

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua

Dr. Sunekowo Edy Mulyono,S.Pd M.Si
NIP.196301211987031001

Sekretaris

Rina Windiarti,S.Pd.,M.Ed
NIP.198309012008012011

Penguji I

Dr. Sri Sularti Dewanti Handayani,M.Pd
NIP. 195706111984032001

Penguji II

Rina Windiarti,S.Pd.,M.Ed
NIP.198309012008012011

Penguji III

dr. Reni Pawestuti A.S.,M.K.M
NIP.198806202014042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

"They are not less, they are just different."

(Ariska Widyoseptiani)

"Gerakan yang teratur dan elegan, dibentuk secara harmonis dari sikap yang elok dan menawan, dengan postur tubuh yang anggun akan membentuk sebuah tari yang indah"

(John Weaver)

PERSEMBAHAN :

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kakek dan Nenek yang selalu memberikan doa dan motivasi.
2. Orang tua yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Adik tercinta.
4. Semua Dosen PGPAUD FIP UNNES yang saya hormati
5. Teman-teman PGPAUD angkatan 2015

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul "Gerak Tari Kreasi Anak Tunarungu Untuk Mengembangkan Keseimbangan Motorik Di TK Anak Hebat Semarang" dengan selesainya skripsi ini, maka saya tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman,M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
3. Amirul Mukminin,S.Pd.,M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah banyak memberikan ilmu selama perkuliahan
4. Wulan Adiarti S.Pd.,M.Pd dan dr. Reni Pawestuti Ambari Sumanto, M.K.M selaku Dosen Pembimbing, yang senantiasa memberikan bimbingan dari awal penyusunan skripsi sampai selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
6. Nenek dan Kakek saya, Hj. Akbariyah dan H.Dimyati yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam bentuk apapun.
7. Orangtua saya, Ibu Sri Sukanthi (almh) dan Bapak Rismanto, Ibu Susmiyati dan Bapak Alkabul Hs yang tidak pernah lelah mendoakan dan memotivasi putrinya.
8. Adik-adikku tercinta Adam Rizqon Al Akbar dan Hawa Rizqyah Fitri yang selalu memberikan Semangat dalam mengerjakan skripsi ini dan Bulik-bulikku tersayang Bulik Nurni dan Bulik Emi yang senantiasa mendoakanku dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
9. PAUD Anak Hebat yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi yang saya butuhkan dalam penelitian ini.

10. Ibu Rustanti, Ibu Rianti dan Ibu Uni selaku informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasinya.
11. Sahabat-sahabat terbaik saya Nurul Khasanah, Nurul Mafaza, Arina Mina, Dea Farah, Fadlilatunnaja, Prahesti Shinta, Izzatul Mushoffa, Dwi Arum, Fenny Fridasari,Muhammad Khafid dan Muhammad Zakky yang selalu memberikan motivasi dan semangatnya.
12. Seluruh teman-teman jurusan PGPAUD angkatan 2015 semangat keceriaan kalian tidak pernah luntur.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan kalian dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Terima kasih.

Semarang, 23 Desember 2019

Penulis

ABSTRAK

Widyoseptiani, Ariska.2019. *"Gerak Tari Kreasi Anak Tunarungu Untuk Mengembangkan Keseimbangan Motorik Di TK Anak Hebat Semarang".* Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: **dr.Reni Pawestuti Ambari S.,M.K.M.**

Kata Kunci : Gerak Tari Kreasi, Anak Tunarungu, Keseimbangan Motorik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan keseimbangan motorik dengan tari kreasi anak tunarungu di TK Anak Hebat Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis studi deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data (dokumen). Informan utama dalam penelitian ini adalah 1 guru tari dan 2 guru kelas, dan informan triangulasi adalah 3 orangtua. Teknik analisis data menggunakan teori dari Milles and Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat dua aspek yaitu gerak tari kreasi pada anak tunarungu dan keseimbangan motorik. Gerak tari kreasi anak tunarungu memiliki cakupan indikator pengertian tari untuk anak tunarungu, bentuk koreografi tari, ciri-ciri tari untuk anak, manfaat tari untuk anak tunarungu. Keseimbangan motorik juga memiliki cakupan indikator yaitu pengertian perkembangan motorik,faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik dan unsur-unsur pembelajaran motorik.

Secara garis besar simpulan penelitian ini yaitu pembelajaran tari yang dilakukan terus-menerus dan gerakan-gerakan yang mudah dan berulang-ulang adalah hal penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran tari untuk anak tunarungu agar anak mudah memahami dan menghafal.

DAFTAR ISI

JUDUL 1
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....**Error! Bookmark not defined.**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
HALAMAN PENGESAHAN.....v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB 1 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Manfaat Penelitian 11
BAB 2 13
KAJIAN PUSTAKA 13
2.1 Gerak Tari Kreasi 13
2.1.1 Pengertian Tari 13
2.1.2 Bentuk Koreografi Tari 15
2.1.3 Ciri-ciri Tari Untuk Anak 19
2.1.4 Manfaat Tari untuk Anak Tunarungu 21
2.2 Tunarungu 24
2.2.1 Pengertian Tunarungu 24
2.2.2 Klasifikasi Tunarungu 26
2.2.3 Karakteristik Anak Tunarungu 29
2.3 Hakikat Perkembangan Motorik 31

2.3.1 Pengertian Perkembangan Motorik 31
2.3.2 Macam-macam Perkembangan Motorik 35
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik 37
2.3.4 Unsur-unsur Pembelajaran Motorik 39
2.3 Penelitian Yang Relevan 44
2.4 Kerangka Berpikir 46
BAB 3 49
METODE PENELITIAN 49
3.1 Pendekatan Penelitian 49
3.2 Lokasi Penelitian 50
3.3 Fokus Penelitian 51
3.4 Sumber Data 51
3.5 Subyek Penelitian 53
3.6 Teknik Pengumpulan Data 53
3.7 Instrumen Penelitian 58
3.8 Keabsahan Data 59
3.9 Teknik Analisis Data 61
BAB 4 64
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 64
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 64
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian TK Anak Hebat 64
4.1.2 Identitas Lembaga 65
4.1.3 Identitas Pendidik 66
4.1.4 Visi dan Misi Sekolah 66
4.1.5 Struktur Organisasi 68
4.1.6 Fasilitas TK Anak Hebat 68
4.2 Data Informan Untuk Penelitian 69
4.3 Pelaksanaan Penelitian 70
4.4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan 71
4.5 Keterbatasan Penelitian 89
BAB 5 91
PENUTUP 91

5.1 Kesimpulan 91
5.2 Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 96

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Pendidik..... 66
Tabel 2 Kode Informan 69
Tabel 3 Kode Informan Utama 70
Tabel 4 Kode Informan Triangulasi 70
Tabel 5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian..... 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 TK Anak Hebat Semarang 64
Gambar 2 Tari Jangkrik Genggong..... 72

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Skema Gerak Tari 48
Bagan 2 Struktur Organisasi 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembagian Dosen Pembimbing 97
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian 98
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian 99
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru 100
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Orangtua 102
Lampiran 6 Surat Permohonan Menjadi Informan 104
Lampiran 7 Surat Kesediaan Menjadi Narasumber 105
Lampiran 8 Identitas Informan 109
Lampiran 9 Matrix Hasil Wawancara Informan Utama 110
Lampiran 10 Matrix Hasil Wawancara Informan Triangulasi 120
Lampiran 11 Catatan Lapangan 01 125
Lampiran 12 Catatan Lapangan 02 127
Lampiran 13 Catatan Lapangan 03 129
Lampiran 14 Catatan Lapangan 04 131
Lampiran 15 Surat Balasan Penelitian 133
Lampiran 16 Dokumentasi Kegiatan 134

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan memperoleh pendidikan itu tidak dibeda-bedakan menurut jenis kelamin, status sosial, letak geografis, agama, keadaan fisik dan mental seseorang. Persoalan pendidikan tak dapat dilepaskan dari persoalan perkembangan manusia dan kemajuan masyarakat. Pendidikan merupakan proses peningkatan sumber daya manusia dan upaya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan, tanpa adanya pendidikan seorang anak tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menimbang pada poin b bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Pasal 3 mengatakan bahwa fungsi pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Secara umum, anak-anak yang dilahirkan diharapkan memiliki kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan, terdapat keragaman kondisi fisik dan mental yang pada gilirannya berpengaruh pada kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan. Selain itu juga terdapat sekelompok anak yang diyakini memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang memerlukan penanganan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak yang relatif normal. Penanganan atau pelayanan pendidikan yang diberikan kepada mereka harus diupayakan dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa tersebut bisa terwujud dan berkembang dengan optimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus yang tercantum dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Peserta Didik Berkelainan adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus terdiri atas peserta didik tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain, dan memiliki kelainan lain (Kemendikbud, 2014).

Menurut Pasal 5 UU nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu,

warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Dan pasal terkait dengan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus disebutkan:

> Ayat (1) : Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
>
> Ayat (2): Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Dijelaskan pada ayat 1 dan 2 terkait dengan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Dalam pasal 32 ayat 1 UU No.20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat

pendidikan dasar dan menengah. Jadi pendidikan khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan layak serta memiliki hak yang sama seperti anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan. Hal ini tercantum pula dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5, yang menyatakan bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa ABK pun berhak mendapatkan pendidikan dan memiliki kesempatan yang sama dibangku sekolah. (Nurbayani, 2017)

Pemerintah sudah menyelenggarakan sebuah program pendidikan bagi ABK. Pendidikan bagi anak cacat diselenggarakan oleh pemerintah melalui pendidikan luar biasa (PLB). Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah ini menjadi tempat bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal dikehidupan yang akan datang. (Nurbayani,2017)

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK adalah anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus seuai dengan kondisi yang dimilikinya, baik kondisi fisik, mental, sosial, ataupun kondisi emosi. Sebagai bagian dari warga negara, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama memperoleh

pendidikan. Dalam pemenuhan kebutuhan pendidikannya mereka memerlukan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya.

Anak-anak yang tergolong ke dalam jenis ABK dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan dan kelainan pada beberapa aspek yaitu : Autisme, Cerebal Palsy, Down Syndrom, Indigo, Kesulitan belajar, Sindrom Asperger, Thalassemia, Tunadaksa, Tunagrahita, Tunalaras, Tunanetra, Tunarungu. Salah satu anak luar biasa yang memiliki kelainan fisik khususnya pendengaran adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, dalam kehidupan sehari hari yang membawa dampak dalam kehidupannya. Anak tunarungu tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, sehingga anak tunarungu hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya dengan melihat gerak bibir *(lips reading)*. Matalah yang mengalih fungsikan atau menutupi hal-hal yang kurang dapat ditangkap melalui pendengarnya.

Tunarungu adalah istilah yang menunjukan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar. Kondisi ini menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespons bunyi-bunyi yang ada disekitarnya. Mereka mempunyai kemampuan yang sama dengan anak normal.

Dalam hal lainnya seperti anak normal lainnya yang mempunyai ketertarikan dan kemampuan sesuatu. Contohnya dalam olahraga, akademik, seni ataupun kegiatan ketrampilan lainnya. Kemampuan anak tunarungu dalam bidang selain akademik sangat berguna bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak tunarungu. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat anak tunarungu mempunyai rasa percaya diri ketika berada di lingkungan, kegiatan tersebut juga bermanfaat untuk mengasah dan menumbuhkan kreativitas anak. (Nurbayani,2017)

Gerak adalah unsur utama dalam tari. Gerak pada dasarnya merupakan fungsionalisasi dari tubuh manusia (anggota gerak bagian kepala, badan, tangan, dan kaki), ruang secara umum (ruang gerak yang terdiri dari level, jarak atau cakupan gerak), perubahan sikap, tenaga untuk menghayati gerak. Gerak sebagai unsur penting suatu tarian akan selalu berhubungan dengan ruang, waktu dan tenaga. Salah satu kegiatan untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu adalah melalui tari. Menurut Soedarsono dalam Nurbayani (2017) menerangkan bahwa Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah. Melalui tarian, anak-anak diajak untuk berkreasi, berkoordinasi dengan teman-temannya dan belajar bercerita serta menumbuhkan rasa percaya diri anak. Tari dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa memandang usia, kondisi fisik, maupun mental seorang anak. ABK sekalipun dapat mengasah kemampuan intra dan interpersonalnya melalui menari begitupun dalam menumbuhkan kreativitas.

Dapat disimpulkan bahwa gerak tari dan tari saling berkesinambungan, gerak adalah unsur utama dalam tari sedangkan tari adalah gerak-gerak ritmis dan indah.

gerak-gerak yang disusun indah dan ritmis akan membentuk sebuah tari dan akan menghasilkan wiraga yang baik.

Menurut Lani at al dalam Indahsari (2012) bahwa perkembangan motorik akan dipengaruhi secara tidak langsung oleh kemiskinan bahasa. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai pengatur/pengontrol gerakan. Banyak gerakan dapat diajarkan melalui peniruan namun lebih memperhalus gerakan tertentu diperlukan instruksi verbal seperti dalam aspek tekanan, percepatan, gerak beiriama, koordinasi dua tangan, ketepatan dan sebagainya. Pada anak mendengar yang masih kecil komponen verbal ini sudah sangat berperan memperhalus motoriknya.

Menurut Indahsari (2012) motorik atau gerak adalah suatu proses yang melibatkan sebagian atau seluruh bagian tubuh dalam satu kesatuan yang menghasilkan suatu gerak statis ditempat dan dinamis berpindah tempat. Keterampilan motorik dasar merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk menguasai gerakan yang lebih kompleks yang digunakan atau dimanfaatkan anak guna meningkatkan kualitas hidupnya. Seringkali motorik dibedakan antara motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan sedikit otot dan memerlukan ketelitian, sedangkan motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan banyak otot pada seluruh tubuh bagian-bagian tubuh yang besar seperti dalam kegiatan berpindah tempat.

Pembelajaran tari yang baik untuk anak agar dapat lebih mengembangkan keterampilan gerak dasar dalam motorik kasar anak sehingga gerakan yang dihasilkanpun akan lebih stabil dan dinamis. Salah satu pembelajaran yang berdampak pada pengembangan keterampilan gerak salah satunya dengan

mengadakan pembelajaran seni tari pada anak, dengan diberlakukannya pembelajaran secara berkesinambungan dan terus menerus akan dapat berpengaruh pada pola gerakan anak tersebut. Dan penerapan pembelajaran melalui tari pada anak tunarungu dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak tunarungu diantaranya : (1) koordinasi gerak anak, (2) kelincahan gerak anak, (3) keseimbangan gerak anak, (4) bentuk gerak tubuh, (5) melatih daya ingat anak, (6) ketepatan gerak, dan (7) melatih sosial emosional anak. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang keseimbangan, keseimbangan yang dimaksud yaitu keseimbangan motorik yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tari untuk anak tunarungu yang diadakan di TK Anak Hebat Semarang.

TK Anak Hebat Semarang merupakan sekolah luar biasa yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak-anak tunarungu atau tuli. TK Anak Hebat Semarang diperuntukkan untuk anak-anak baik putra maupun putri yang memiliki kelainan atau kecacatan, dan seni tari merupakan salah satu kegiatan yang diberikan dari berbagai kegiatan yang ada di TK Anak Hebat Semarang. TK Anak Hebat mempunyai 6 guru dan 1 konsultan PLB dan memiliki 23 siswa yang terdiri dari 10 siswi perempuan dan 13 siswa laki-laki. TK Anak Hebat terdiri dari 4 kelas yaitu TL 1, P1, P2, P3. Setiap kelas terdapat 2 guru dengan 6 siswa. Terdapat banyak kegiatan di TK Anak Hebat yang mendukung anak untuk mengembangkan kemampuan motorik kasarnya yaitu lompat tali, bermain engklek, lari, senam dan juga tari. Kegiatan tari sudah berlangsung sejak berdirinya TK Anak Hebat ini, kegiatan tari dilaksanakan seminggu sekali, sebelum kegiatan tari berlangsung anak-anak diajak untuk pemanasan dengan senam kecil dengan maksud untuk

merenggangkan otot-otot. Kegiatan tari baik untuk mengembangkan motorik kasar anak terlebih untuk mengembangan keseimbangan motorik anak tunarungu.

Dengan adanya kegiatan seni tari yang diberikan diharapkan siswa senang dalam mengikuti kegiatan kesenian dan motorik kasar anakpun berkembang dengan baik, materi seni tari yang diberikan, harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaan fisik peserta didik. Dalam pemberian materi ataupun praktek seni tari dipilih tarian yang sederhana atau ragam geraknya tidak terlalu sulit dan banyak pengulangan supaya anak dapat dengan mudah mengingat dan menghafal. Mengingat keterbatasan mental dan fisik tersebut, maka materi yang diberikan pada anak tunarungu di TK Anak Hebat Semarang cenderung pada tari kreasi dan tidak menutup kemungkinan sesekali diberikan tari tradisional. Tari kreasi yang diajarkan di TK Anak Hebat meliputi tari jangkrik genggong dan tari soleram.

Pelaksanaan kegiatan tari bisa berjalan dengan baik, hal ini karena didukung dengan sikap anak-anak yang sangat antusias dalam belajar menari. Keberhasilan dalam pembelajaran tari didukung dengan adanya bakat serta kemauan siswa dalam bidang tari. Kemampuan anak dalam melakukan gerak tari tidak kalah dengan anak-anak normal pada umumnya, yaitu keluwesan, kelincahan, hafalan. Hanya mereka terhambat dalam pendengaran, yaitu iringan tari meskipun anak berkebutuhan khusus dapat menguasai sebagaimana anak normal pada umumnya.

Dalam kegiatan tari ini juga dapat mengembangkan dan mengasah kemampuan motorik kasar anak. Karena itu sangat diperlukan pembelajaran untuk anak agar dapat lebih mengembangkan keterampilan gerak dasar dalam motorik kasar anak sehingga gerakan yang dihasilkan pun akan lebih stabil dan dinamis. Salah satu

pembelajaran yang berdampak pada pengembangan keterampilan gerak salah satunya dengan mengadakan pembelajaran seni tari pada anak, dengan dilakukannya pembelajaran secara berkesinambungan dan terus menerus akan dapat berpengaruh pada pola gerakan anak tersebut. Gerakan-gerakan dalam tari yang diajarkan di TK Anak Hebat Semarang yang terkait dengan keseimbangan motorik yaitu gerakan memutar dengan kaki diangkat secara bergantian dengan tangan melambai-lambai, dan gerakan berjinjit dan memantul dengan tangan dipinggang

Dapat disimpulkan bahwa gerak tari merupakan unsur yang sangat penting dalam tari dan dikarenakan hambatan pendengarannya, anak tunarungu sering mengalami kesulitan untuk mengadaptasikan gerakan tarinya saat tempo yang dinamis (berubah-ubah), kebanyakan anak tunarungu meski sudah hafal gerakan tarinya dan hitungan bahkan melihat guru pembimbingnya tetap saja mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara ritme gerak dengan ritme musik. Sebetulnya dalam sebuah penampilan seni tari, tidak disangkal bahwa keseimbangan adalah hal penting dan perlu diperhatikan, karena dengan adanya keselarasan ini, anak menari jadi mempunyai wiraga yang baik. Permasalahan-permasalahan diatas menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gerak tari kreasi anak tunarungu untuk mengembangkan keseimbangan motorik di TK Anak Hebat Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu :

Bagaimanakah mengimplementasikan gerak tari kreasi untuk mengembangkan keseimbangan motorik di TK Anak Hebat Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah :

Untuk mengetahui implementasi keseimbangan motorik dengan gerak tari kreasi untuk anak tunarungu di TK Anak Hebat Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi teoritis untuk khususnya di bidang pendidikan guru pendidikan anak usia dini serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan teori yang sudah ada, serat dapat dijadikan sebagai acuan para peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang tentang pengembangan kemampuan motorik fleksibilitias dan keseimbangan.

2. Bagi lembaga

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang pembelajaran tari kreasi untuk anak tuna rungu.

3. Bagi anak tunarungu

   Dapat menambah pengalaman dalam bidang kesenian, khusunya seni tari yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui gerak tari.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Gerak Tari Kreasi

2.1.1 Pengertian Gerak Tari

Gerak adalah unsur utama dalam tari. Gerak pada dasarnya merupakan fungsionalisasi dari tubuh manusia (anggota gerak bagian kepala, badan, tangan, dan kaki), ruang secara umum (ruang gerak yang terdiri dari level, jarak atau cakupan gerak), perubahan sikap, tenaga untuk menghayati gerak. Gerak sebagai unsur penting suatu tarian akan selalu berhubungan dengan ruang, waktu dan tenaga. Reproduksi gerak dimulai dari pengerutan dan peregangan otot, kontraksi otot, dan kapasitas perubahan volume ruang dan perpindahan tempat yang direpresentasikan melalui gerakan dilakukan (Setiawati,2008:22).

Menurut Murgiyanto dalam (Herawati,2013) Gerak merupakan unsur utama dari tari. Gerak didalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengomunikasikan maksud-maksud tertentu koreografernya. Gerakan badan yang ada ditampilkan dengan memperhatikan aspek seni tari wiraga, wirasa, dan wirama akan menjadi suatu gerakan yang baik. Sedangkan menurut Soedarsono dalam (Hendra,2018) Gerak merupakan substansi dasar tari, tetapi tidak semua gerak adalah tari, tetapi tidak semua gerak adalah tari. Gerak merupakan baku atau materi yang paling pokok di dalam tari. Gerak di dalam tari tersebut bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.

Gerakan tubuh manusia dalam wujud gerak sehari-hari, gerak olahraga, gerak bermain, gerak bekerja, gerakan pencak silat serta gerak untuk berkesenian. Jenis gerakan seperti tersebut, apabila diwujudkan ke dalam bentuk gerak tari pada puncaknya harus distilisasi atau didistrosi. Sedangkan pengertian tari sendiri adalah bagian cabang seni yang mempunyai arti tersendiri. Dilihat dari bentuknya tari merupakan gerak yang mempunyai unsur keindahan. Sebuah unsur yang merupakan hasil kesadaran manusia dari proses kreatif. Melalui proses kreatif itulah dihasilkan gerak tertata. Gerak yang benar-benar mempertunjukan struktur dan irama sesuai dengan bentuknya (Setiawan, 2014).

Pengertian tari juga disampaikan Curt Sach bahwa tari dalam (Hidajat, 2004:7-8) adalah gerakan yang ritmis, ini mengisyaratkan bahwa gerakan itu lebih besar berkaitan dengan pola waktunya sebagai sebuah proses, seperti halnya yang dikemukakan oleh Dr. J. Verkuyl bahwa Tari adalah Gerak-gerik tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama. Adapun pemahaman tentang gerak yang lebih teknis lagi dikemukan oleh BPA Soerjodiningkrat dalam bukunya yang berjudul : *Babad lan Mekaring djoged Djawi, sebagai berikut : Ingkang dipun wastani djoged inggih punika ebaking sadaja saranduning badan, kasarengan ungeling gangsa (Gamelan), katata pikantuk wiramaning gending, djumbuhing pasemon kalajan pikadjenging djoged*.

Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Menurut John Martin mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Di samping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia (Mulyani, 2016:49).

Menurut Jazuli dalam (Ratnayanti dan Kustiawan, 2014) mendefinisikan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk , mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Tari juga merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah. Pola gerak yang berulang akan berkaitan dengan ruang, tenaga, waktu, dan bentuk gerakan. Pola gerak berpatokan pada ketrampilan gerak dasar. Ketrampilan gerak berpatokan pada ketrampilan gerak dasar. Ketrampilan gerak dasar dalam gerak irama meliputi *locomotor skill,manipulatif skill,* dan *nonmanipulatif skill.* Sedangkan tari menurut Pangeran Suryodiningkrat dalam (Setiawan, 2014) berpendapat bahwa tari adalah gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik dan memiliki maksud tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa gerak dan tari saling berkaitan, karena gerak adalah unsur utama dalam tari, namun tidak semua gerak adalah tari, gerak yang sudah dipadukan dengan ekspresi itulah yang dapat dikatakan tari. Adapun gerak tari yang difokuskan pada penelitian ini adalah gerak tari kreasi, dimana gerak dipadukan dengan tari kreasi.

2.1.2 Bentuk Koreografi Tari

Ada beberapa bentuk-bentuk koreografi tari yang sering dikenal di masyarakat luas, yaitu tari berdasarkan pola garapannya,tari berdasarkan jumlah penari dan tari berdasarkan tema, Dalam buku yang ditulis Jazuli (2012) penyajian tari tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tari Berdasarkan Pola Garapannya

1. Tari Tradisional

Kesenian tradisional perlu dilestarikan dan didukung oleh generasi penerus sebagai upaya mencintai budaya dan adat yang ada pada suatu daerah. Mengenalkan tari tradisional yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik anak, anak secara tidak langsung dapat untuk kita kenalkan budaya lokal. Melalui tarian tradisional anak menjadi lebih menghargai budaya yang ada serta dapat melestarikan budaya yang ada di sekitar anak.

Pengertian-pengertian tari dijelaskan oleh beberapa ahli yaitu, menurut Hidajat dalam (Apriliana, 2014) Tari tradisional yaitu sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sedangkan menurut (Jazuli, 1994:70) Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional.

Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa dengan berbagai kondisi daerah beserta lingkungan budayanya yang khas, kaya seni budaya tradisional termasuk bentuk dan jenis tarinya. Dalam segi artistiknya, tari tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tari tradisonal primitif, tari tradisional rakyat dan tari tradisional istana (klasik). Pengertian tari juga didefinisikan oleh Soedarsono dalam (Khutniah dan Iryanti, 2012), tari

tradisional dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari klasik, tari rakyat dan tari kreasi.

Dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah tari yang berkembang dimasyarakat sebagai tari yang turun menurun.

2. Tari Kreasi

Di Indonesia, tari yang bersifat baru sering dikategorikan dalam istilah tari kreasi baru, tari modern, dan tari kontemporer. Istilah-istilah tersebut digunakan secara tumpang tindih bagi jenis tari yang masih berpijak dari pola-pola yang sudah ada (tari tradisional) maupun tari yang lepas dari pola-pola tradisional.

Pengertian tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah/negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya. Contohnya tari Gebyar Trompong, Tari Manipuri dll. (Jazuli,1994:76). Sedangkan menurut Munawaroh dan Khotimah (2018) berpendapat bahwa tari kreasi adalah tari yang dikreasikan dan lepas dari standar tari yang baku.Dapat disimpulkan bahwa tari kreasi yaitu tari hasil kreativitas dari penciptanya yang terlepas dari tarian yang baku.

Dapat disimpulkan bahwa tari berdasarkan pola garapannya yaitu ada dua, tari tradisional dan tari kreasi. Adapun tari yang terkait pada penelitian ini yaitu tari kreasi, dan tari kreasi yang diajarkan di TK Anak Hebat Semarang yaitu tari jangkrik genggong dan tari soleram.

b. Tari Berdasarkan Jumlah Penari

Dalam sebuah sajian tari biasanya menggambarkan suatu peristiwa atau keadaan tertentu, baik yang mengambil dari cerita tertentu maupun tidak. Bentuknya bisa berupa tari tunggal dan berpasangan (Jazuli,1994:78). Adapun penjelasan tari tunggal dan berpasangan sebagai berikut:

1. Tari Tunggal

   Tari tunggal mempunyai gerak-gerak dasar yang sangat sulit dan juga komposisi yang banyak variasinya, juga gerak-gerak yang terkecil pun harus diperhatikan. Pada tari-tarian tradisi di Sumatera Utara, tari tunggal hanya dikenal untuk para Bomo,Dukun,Pawang,Dalu Sibaso yang mrupakan figur atau tokoh kelas tertentu dalam masyarakat yang menguasai mistik, sehingga gerakannya kebanyakan improvisatoris. Umumnya gerakan improvisatoris tidak mungkin diseragakan gerakannya karena masing-masing individu yang menariknya berbeda tingkat kemahirannya (Kamtini,2005)

2. Tari Berpasangan

   Tari berpasangan memang ditarikan secara berpasangan oleh 2 (dua) orang penari secara bersama-sama, saling kait mengkait membawakan sebuah tarian. Kalau tarian ini ditarikan diantara salah seorang saja, maka makna tarian tersebut akan berkurang ataupun malah kabur sama sekali. Menurut Murtono & Sri (2010: 3) Tari berpasangan biasanya dibawakan oleh dua orang penari, yaitu seorang penari putra dan seorang penari putri, atau dapat juga berpasangan putri-putri, dan putra-putra.

3. Tari Kelompok

Tari kelompok ditarikan oleh lebih dari dua orang penari. Gerak yang dilakukan penari belum tentu sama, sebab setiap penari kadang-kadang mempunyai peran yang berbeda. Posisi penari pada saat menari juga diatur. Penari yang satu dengan yang lainnya harus bisa kerjasama. Tari kelompok dibawakan oleh tiga orang penari atau lebih dan dalam melakukan tari kelompok, setiap penari tidak boleh menonjolkan dirinya sendiri karena terikat aturan yang ada (Murtono & Sri 2010:33).

Dapat disimpulkan bahwa tari berdasarkan jumlah penari terdiri dari tari tunggal, tari berpasangan dan tari kelompok. Adapun jenis tari dalam penelitian ini yaitu tari kelompok, yang dilaksanakan oleh semua siswa yang berjumlah 23 anak tunarungu yang mengikuti kegiatan tari ini.

2.1.3 Ciri-ciri Tari Untuk Anak

Tari adalah salah satu kegiatan yang diminati anak-anak, tari merupakan kegiatan yang baik untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Terdapat beberapa ciri-ciri tari yang baik untuk anak dan menurut Setyowati dalam Setiawan (2014) menjelaskan ada beberapa syarat materi tari bagi anak usia dini yaitu, sederhana, praktis dan dinamis. Sederhana yang dimaksud adalah gerak-gerak yang ditarikan dapat berpijak dari hal yang biasa dilakukan anak sehari-hari. Sedangkan praktis berkaitan dengan materi yang dipilih dari gerak-gerak yang mudah dan dinamis yaitu gerak-gerak yang disusun dapat bervariasi agar tidak membosankan.

Hidajat (2004:39-40) juga menjelaskan tentang ciri-ciri gerak tari untuk anak yaitu :

a. Bentuk gerakan bersifat peniruan (imitasi) atau gerak keseharian.
b. Gerakan lebih mengarah pada garis (arah) yang cenderung lurus, ke samping kiri atau kanan dan atau ke arah depan. Bisa menggunakan arah gerak tangan ke atas dan ke bawah. Tidak dianjurkan untuk membentuk jari-jari tangan, biarkan anak-anak mencari kenikmatan, dan perhatikan kecenderungan bentuknya.
c. Gerak melingkar bersama-sama atau berpasangan bertujuan agar anak-anak dapat mengembangkan sifat kerjasama dalam pembentukan proses sosialisasi diri.
d. Langkah kaki digunakan sebagai patokan utama dalam mengingat bentuk-bentuk gerak melangkah, karena gerak melangkah dengan irama tertentu menjadikan anak-anak peka terhadap irama musik.

Ciri-ciri tari untuk anak juga disampaikan oleh Kamtini (2005:10) dapat dikatakan bahwa karakteristik gerak untuk anak adalah :

a. Bersifat sederhana
b. Bersifat maknawi dan bertema, artinya tiap gerak mengandung tema tertentu
c. Gerak anak menirukan gerak keseharian orang tua dan jjuga orang-orang yang berada di sekitarnya.
d. Anak juga menirukan gerak-gerak binatang.

Dari ciri-ciri gerak tari untuk anak tersebut yang terkait dalam penelitian yang peneliti lakukan di TK Anak Hebat Semarang yaitu anak meniru gerakan yang dicontohkan, gerakan tari yang sederhana, gerakan praktis dan diulang-ulang, tema tarian yang menarik seperti tema hewan.

2.1.4 Manfaat Tari untuk Anak Tunarungu

Secara umum, dengan belajar tari akan bermanfaat bagi tercapainya kelenturan gerak badan, meningkatkan kemampuan motorik kasar dan kesehatan badan. Sementara itu belajar musik dan tari pada usia muda akan sangat membantu perkembangan pada bagian otak tertentu yang digunakan untuk mempelajari bahasa dan daya nalar spatial yang diperlukan untuk belajar matematika. Mampu mengembangkan kemampuan otak kiri yang diperlukan untuk belajar berpikir dan memecahkan masalah kreatif.

Belajar seni tari juga memungkinkan anak untuk belajar mengatasi rasa takut, melatih keberanian, kepercayaan diri, dan mengambil resiko dalam hidup, yang dibutuhkan dalam pengembangan diri dan pembangunan karakter anak yang kuat dan tahan banting. Tarian selalu mengandung unsur keindahan gerak dari seluruh tubuh yang harmonis serta keserasian dengan irama. Karena itu, kesenian selalu mengunggah kehalusan dan kepekaan jiwa seseorang. Menuntut keluwesan gerak, kelincahan dan kegesitan dengan mempercepat atau memperlambat gerakan-gerakannya menyesuaikan dengan irama yang mengiringinya.

Pendapat tentang manfaat tari juga disampaikan oleh Bebiblu dalam (Haryati,2014) menerangkan tentang belajar seni tari dapat memberikan manfaat tari dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu :

a. Aspek Fisik

   Dapat meningkatkan kelenturan gerak badan, kemampuan motorik kasar, kesegaran dan kesehatan badan

b. Aspek Kecerdasan

   1. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir fleksibel, mengingat dan dalam berkonsentrasi
   2. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir cepat dan tepat dalam mengatasi masalah
   3. Dapat merangsang respon gerak,bicara dan mendengar dengan lebih baik

c. Aspek Psikologis

   1. Dapat mengembangkan keberanian kepercayaan diri, harga diri, semangat dan motivasi belajar, serta sikap hidup yang positif.
   2. Dapat meningkatkan kesabaran, kegembiraan, dan keceriaan.
   3. Dapat menumbuhkan kreativitas

d. Aspek Sosial

   Dapat meningkatkan sikap kerja sama, kekompakan, dan penghargaan

e. Aspek Estetika

   Dapat menumbuhkan rasa keindahan, mengasah kehalusan budi, dan kepekaan jiwa.

Manfaat tari untuk anak juga dijelaskan oleh Bird dalam (Mustika, dkk, 2017) bahwa manfaat tari untuk anak adalah :

a. Membimbing anak dalam berbagai variasi kegiatan fisik dan memperkenalkan secara sadar melalui fungsi dan hubungan bagian-bagian dalam tubuh mereka.
b. Mengintroduksikan konsep ruang-waktu dan energi dalam hubungannya dengan gerak tubuh anak baik secara perorangan maupun bersama dengan orang lain.
c. Mendorong timbulnya kebanggan dalam usaha mengembangkan kontrol dan ketrampilan gerak.
d. Mengembangkan imajinasi dalam hubungannya dengan teman, serta dapat merasakan dan memberikan reaksi.
e. Mendorong kreativitas anak dalam bereksplorasi dan mendiskusikan gagasan-gagasan, meningkatkan nilai kontrol diri dan apresiasi terhadap ide orang lain atau prestasi orang lain.
f. Merangsang munculnya sikap kritis dan kontrol diri.

Dapat disimpulkan bahwa tari dapat memberikan manfaat pada setiap aspek-aspek yang ada pada kehidupan, baik aspek fisik, aspek kecerdasan, aspek psikologis, aspek sosial dan aspek estetika. Disetiap aspek terdapat beberapa manfaat yang baik untuk anak-anak. Adapun manfaat yang terkait dalam penelitian ini yaitu pada aspek fisik yaitu dapat meningkatkan kelenturan gerak badan, kemampuan motorik kasar, kesegaran dan kesehatan badan anak tunarungu.

2.2 Tunarungu

2.2.1 Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Menurut Haenudin (2013:53) tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga anak tunarungu mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar. Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna”dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendegarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu yaitu :

Menurut Andreas Dwidjosumarto dalam Nofiaturrahmah (2018) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli *(deaf)* dan kurang dengar *(low of hear).* Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendegar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar *(hearing aids).* Menurut Hallahan dan Kauffman dalam jurnal Hasan dan Handayani (2014) tunarungu adalah seseorang dengan kesulitan mendengar suara pada atau diatas intensitas tertentu. Anak tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Menurut Van Uden :

> *A deaf person is one whose hearing is disabled to an extent (ussualy 70dBISOorgreater) that precludes the understanding of speech through the ear alone without or with the use of hearing aid. A hard of hearing person is one whose hearing is disabled to an extant (ussualy 35 to 69 Db ISO) that makes difficult, but does not precludes the understanding of speech through the ear alone without or with the use of a hearing aid.*

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seseorang dapat dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO dB, atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat

35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga anak tnarungu mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar (ABM) (Haenudin,2013:54).

Adapun pengertian tunarungu adalah seseorang yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2.2.2 Klasifikasi Tunarungu

Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individu lainnya. Apabila kemampuan mendengar dari seseorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itu pun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar. Lebih lanjut untuk mengetahui pengelompokkannya.

Menurut Haenudin klasifikasi menurut tarafnya (2013:57-58) dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut, Andreas Dwidjosumarto mengemukakan:

a. Tingkat I, Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendegar secara khusus.
b. Tingkat II, Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus,

dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

c. Tingkat III, Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 Db.
d. Tingkat IV, Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut Hallahan dan Kauffman dalam buku Mangunsong (2014:83), definisi dan kategorisasi dari ketulian sebagai berikut :

a. Kelompok 1 : Hilangnya Pendengaran yang ringan (20-30 dB), penderita masih mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya.
b. Kelompok 2 : Hilangnya pendengaran yang marginal (30-40 dB), penderita sulit mengikuti suatu pembicaraan namun masih bisa mendengar.
c. Kelompok 3 : Hilangnya pendengaran yang sedang (40-60 dB), penderita menggunakan alat bantu dengar dan bantuan mata.
d. Kelompok 4 : Hilangnya pendengaran berat (60-75dB), penderita tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik dasar.
e. Kelompok 5 : Hilangnya pendengaran yang parah (>75 dB), penderita tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun didukung dengan alat bantu.

Jadi, yang tergolong sulit belajar yaitu kelompok 1,2 dan 3 dan yang tergolong tuli yaitu kelompok 4 dan 5. Hilangnya pendengaran yang parah harus mengendalikan mata daripada telinganya, meskipun dipaksakan untuk berkomunikasi secara oral, keterbatasan itu akan tetap memaksa anak untuk mengandalkan bagian lain dari tubuhnya, seperti mata, gerakan tubuh, wajah, isyarat tangan dan sebagainya dan juga dapat menggunakan telinga, mulut dan lidahnya untuk berbicara.

Menurut Boothroyd dalam buku Wasita (2012:18) tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kelompol, yaitu:

a. 15dB-30dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan, daya tangkap terhadap suara dan kemampuan mendengar untuk bicara dalam taraf normal.
b. 31dB-60dB, moderate hearing losses atau ketunarunguan sedang, daya tangkap suara hanya sebagian, kapasitas bicara hampir normal. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicara menjadi normal.
c. 61dB-90dB, severe hearing losses atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara dan kemampuan mendengar tidak ada, belajar menggunakan visual.
d. 91dB-120dB, profound hearing losses atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara percakapan dan kemampuan bicara dll tidak ada sama sekali, dalam tingkatan ini masih mampu mengenal irama dan

intonasi sehingga modalitas belajat dapat menggunakan auditori dengan bantuan pengelihatan.

Dari klasifikasi tunarungu dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tingkatan dalam tunarungu dan adapun anak tunarungu dalam penelitian ini tergolong tunarungu sedang hingga tunarungu berat yaitu seseorang yang kehilangan 40 Db->75dB.

2.2.3 Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mempunyai gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Beberapa ahli berpendapat tentang karakteristik anak tunarungu, menurut Telford dan Sawrey dalam (Mangunsong, 2014:85) ketunarunguan tampak dari simtom-simtom seperti :

a. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
b. Kegagalan berespons apabila diajak berbicara
c. Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
d. Mengalami keterbelakangan di sekolah.

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat beberapa karakteristik yang berbeda.

Karakteristik bahasa dan bicara anak tunarungu menurut Suparno (2001:14), menyatakan karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut :

a. Minim kosakata
b. Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
c. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
d. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan.

Menurut Haenudin (2013:66-68) karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi, anak tunarungu berada dibawah anak normal yang disebabkan oleh kesulitan dalam memahami bahasa. Anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar.
b. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara, anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.
c. Karakteristik dalam segi Emosi dan Sosial, keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya

secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari beberapa aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak dari ketunarunguan tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah. Dalam pembelajaran di sekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya yang diverbalkan. Adapun karakteristik anak tunarungu yang terkait dalam penelitian ini yaitu anak terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi, minim kosakata, sulit memahami bahasa kiasan dan emosi yang tidak stabil.

2.3 Hakikat Perkembangan Motorik

2.3.1 Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga setiap gerakan sesederhana apapun adalah hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan kemampuan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmani yang terkoordinasi antara pusat syaraf, urat syaraf dan otot. Dan berikut adalah pengertian perkembangan motorik menurut pendapat-pendapat ahli, menurut Masganti dalam Farida (2016) Istilah motorik *(motor)* merujuk pada faktor biologis dan mekanis yang mempengaruhi

gerak *(movement).* Istilah gerak *(movement)* merujuk pada perubahan aktual yang terjadi padabagian tubuh yang diamati. Dengan demikian, motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Hal ini berhubungan dengan kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagaian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contoh motorik kasar berjalan, berlari, meloncat, lompat. Kedua, motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tetapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya.

Motorik kasar didefinisikan sebagai gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Dan hal serupa juga dikemukakan oleh Gallahue bahwa kemampuan motorik kasar sangat berhubungan dengan kerja otot-otot besar pada tubuh manusia (Hidayanti,2013).

Menurut Sujiono dalam Khan dan Yuliani (2016) Istilah motorik menyiratkan adanya gerak otot, yang seakan-akan tidak melibatkan aspek-aspek kognitif dan perseptual. Tetapi kenyataannya adalah kemampuan-kemampuan yang dilakukan biasanya merupakan sesuatu yang kompleks dan melibatkan pendeteksian terhadap rangsang, evaluasi, dan pengambilan respon nyata yang berwujud gerakan. Motorik

adalah semua gerakan yang mungkin dapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh . perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak, sedangkan keterampilan motorik berkembangan sejalan dengan kematangan syaraf dan otot.

Menurut Fikriyati dalam jurnal Hidayanti (2013) kemampuan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan spinal cord. Motorik kasar didefinisikan sebagai gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besat atau seluruh anggota tubuh dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Menurut Hurlock dalam jurnal Astuti (2013) menyatakan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Sama juga halnya apabila upaya tersebut diprakarsai oleh anak sendiri. Pelatihan seperti itu mungkin menghasilkan beberapa keuntungan sementara, tetapi dalam jangka panjang pengaruhnya tidak akan berarti nihil.

Gerakan motorik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Pengendalian motorik

biasanya digunakan dalam bidang ilmu psikologi, fisiologi, neurofisiologi maupun olahraga, proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak pada dasarnya berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak, sehingga setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Hasanah, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis, serta aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri. Decaprio menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas perkembangan anak ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi pembawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus. Sementara, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan (Decaprio, 2017:14).

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak yang mensetir setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot, memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua

Dapat disimpulkan bahwa motorik adalah gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, dan motorik terbagi menjadi motorik kasar dan

motorik halus. Adapun motorik yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu motorik kasar.

2.3.2 Macam-macam Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik dapat dibedakan menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus, berikut adalah penjelasan dari motorik kasar dan motorik halus :

a. Motorik kasar

Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan melibatkan sebagaian besar bagian tubuh, sehingga memerelukan tenaga yang lebih besar. Gerakan ini dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar, misalnya gerakan berjalan, berlari, dan melompat. Komponen dasar gerak ini antara lain gerak lokomotif (gerak memindahkan tubuh), nonlokomotor (gerak anggota tubuh pada porosnya dan tidak pindah tempat) dan gerak manipulatif (keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dengan anggota tubuh yang lain dalam mensiasati tempat atau objek untuk bergerak) (Astuti,2013).

Gerakan motorik kasar merupakan gerakan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan ini biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Motorik kasar lebih dulu berkembang daripada motorik halus anak. Hal ini terlihat saat anak sudah mampu menggunakan dan mengkoordinasikan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum anak dapat menggunakan dan mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggunting dan meronce (Khan dan Yuliani, 2016).

Keterampilan koordinasi motorik kasar meliputi kegiatan seluruh tubuh atau sebagian tubuh. Keterampilan koordinasi motorik kasar mencakup

ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan, dan kekuatan. Ketrampilan koordinasi motorik kasar dapat dibagi kedalam tiga kelompok yaitu: keterampilan lokomotor, keterampilan non lokomotor, dan keterampilan manipulatif.

b. Motorik halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot kecil seperti jari tangan, lengan, yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, contohnya seperti menulis dengan tangan,hal tersebut disampaikan oleh Rusli Lutan dalam Yuni (2010:12). Kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari menggerakan jari kaki, menggenggam, menjepit dengan ibu jari dan telunjuk.

Menurut Santrock dalam (Astuti, 2013) pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat dan pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus akan semakin meningkat. Saputra dan Rudyanto mengatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan tidak memerlukan tenaga yang besar, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat, misalnya suatu benda dengan menggunakan ibu jari, menggunting dan meronce.

Dapat disimpulkan bahwa ada 2 macam perkembangan motorik yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang

menggunakan otot-otot besar dan memerlukan tenaga yang banyak sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot kecil yang memerlukan koordinasi mata dan tangan. Adapun motorik yang terkait pada penelitian ini yaitu motorik kasar.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan modal dasar bagi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang anak yaitu adanya perubahan-perubahan dari gerakan-gerakan, gerakan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus keduanya sebagai modal bagi kegiatan anak dimasa yang akan datang. Disamping itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu, menurut Poerwanti Endang dan Widodo Nur (2005) dalam (Decaprio, 2017:15), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas perkembangan anak ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi pembawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus. sementara, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar itu sendiri berkembang secara bertahap dan unik pada setiap individunya. Perkembangan motorik kasar anak berbanding dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempegaruhi perkembangan motorik kasar anak secara garis besarnya adalah

faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yang telah dipaparkan oleh Soetjiningsih (2012:2) yaitu :

a. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi 2 :

(a) Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih dalam kandungan (faktor pranatal), antara lain : gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stress, imunitas, anoksia embrio.

(b) Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal), antara lain: Lingkungan biologis, antara lain: ras/suku bangsa. Jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisne, hormon. Faktor fisik, antara lain : (a) cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah; (b) sanitasi; (c)keadaan rumah; (d) radiasi. Faktor psikososial, antara lain (a) stimulasi; (b) motivasi belajar; (c)ganjaran ataupun hukuman yang wajar; (d) kelompok sebaya;(e) stres;(f) sekolah; (g) cinta dan kasih sayang; (h) kualitas interaksi anak-orang tua. Faktor keluarga dan adat istiadat, antara lain: (a) pekerjaan/pendapatan keluarga; (b) pendidikan ayah/ibu; (c)

jumlah saudara; (d) jenis kelamin dalam keluarga; (e) stabilitas rumah tangga; (f) kepribadian ayah/ibu; (g) adat istiadat, norma-norma, tabu-tabu); (h) agama; (i) urbanisasi; (j) kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak.

2.3.4 Unsur-unsur Pembelajaran Motorik

Menurut Decaprio (2017:45-53) bahwa unsur-unsur pokok dalam pembelajaran motorik di sekolah adalah kekuatan, kecepatan, *power*, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi. Kemampuan motorik para siswa yang dihasilkan dari pembelajaran motorik di sekolah berbeda-beda, tergantung pada banyaknya pengalaman gerakan dan unsur-unsur pokok yang dikuasai oleh mereka. Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pembelajaran motorik (kemampuan motorik) adalah sebagian berikut :

a. Kekuatan

Kekuatan termasuk unsur prasyarat penting dalam pembelajaran motorik. Pembelajaran motorik berhubungan erat dengan kerja otot, sehingga memunculkan gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh. Unsur kekuatan dalam pembelajaran akan membuat anak lebih tangkas, bertenaga, dan berlari cepat. Unsur kekuatan dalam pembelajaran motorik berkaitan dengan ketahanan mereka karena otot bekerja secara tepat. Meskipun kekuatan merupakan faktor yang tidak terlepas gerak, tetapi kekuatan tetap berdiri sendiri dan termasuk faktor yang menonjol secara keseluruhan dalam pembelajaran motorik.

b. Kecepatan

Pembelajaran motorik juga sangat bergantung pada unsur kecepatan, walaupun tidak semua kegiatan gerak membutuhkan unsur kecepatan. Kecepatan dalam pembelajaran motorik bukan hanya kecepatan kaki dalam kegiatan berlari, melainkan kecepatan yang berhubungan dengan bagian badan, bahkan mungkin bervariasi dari satu bagian ke bagian lainnya.

c. Power

Unsur *power* termasuk salah satu komponen mendasar dalam pembelajaran motorik (gerakan). *Power* adalah kapasitas anak untuk mengontraksikan otot secara maksimum. Ketika anak melakukan sebuah gerakan motorik, saat itu *power* menjadi prinsisp mekanik yang berhubungan dengan dorongan badan atau bagian dengan kekuatan penuh. Gerakan semacam itu merupakan kemampuan untuk mengeluarkan kekuatan otot dalam kecepatan maksimum. Dalam hal ini, *power* sering kali dihitung dengan jenis lompat, mengangkat beban, atau melempar.

d. Ketahanan

Ketahanan adalah hasil dari kapasitas psikologis para siswa untuk menopang gerakan atas dalam suatu periode. Dalam hal ini, ketahanan terbagi menjadi dua, yaitu ketahanan anak yang diasosiakan dengan faktor kekuatan dan ketahanan yang diasosiakan dengan sistem sirkulasi pernapasan. Kedua faktor tersebut memiliki kemampuan untuk meneruskan gerakan dalam suatu situasi, saat otot atau rangkaian otot yang digunakan terlalu berat.

e. Kelincahan

Kelincahan ialah salah satu faktor penting yang amat mempengaruhi gerakan mereka dalam pembelajaran motorik. Kelincahan dalam motorik dinyatakan oleh kemampuan badan untuk mengubah arah secara cepat dan tepat. Kelincahan juga dapat menjadi standar ukuran kualitas tes kemampuan para siswadalam bergerak cepat dari satu posisi ke posisi yang lain atau dari satu gerakan ke gerakan yang lain.

f. Keseimbangan

Keseimbangan adalah aspek dari merespons gerak yang efisien dan faktor gerak dasar. Keseimbangan merupakan kemampuan anak untuk menjaga atau memelihara sistem otot saraf dalam kondisi diam untuk respons yang efisien demi mengendalikan tubuh saat bergerak secara efisien. Ada dua jenis keseimbangan yang diperlukan dalam pembelajaran motorik. Keseimbangan jenis pertama ditunjukkan sebagai keseimbangan diam. Sedangkan, keseimbangan jenis kedua ditunjukkan sebagai keseimbangan dinamis.

Kedua jenis keseimbangan tersebut merupakan dasar gerakan pembelajaran motorik yang kelak dipergunakan oleh para siswa dalam berbagai kondisi. Keduanya menandakan kesiapan dan stabilitas, yang ditandai oleh keringanan dan ketenangan dalam mempertahankan posisi. Keseimbangan dinamis merupakan kemampuan para siswa dalam berpindah dari satu titik ke titik lain dengan cara seimbang (dapat mempertahankan keseimbangan). Misalnya, keseimbangan bagi seorang

anak ketika belajar mengendarai sepeda. Dalam hal ini, ia harus menjaga keseimbangan antara kaki, tangan, dan tubuh secara keseluruhan agar sepeda bisa berjalan.

g. Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan faktor kemampuan gerakan badan yang dilakukan seseorang. Secara sederhana, fleksibilitas dapat diartikan sebagai rangkaian gerakan dalam sebuah sendi. Fleksibilitas dapat diukur dengan tes rangkaian gerakan pada sendi yang khusus. Misalnya, fleksometer dan tes menyentuh ujung jari ke lantai.

h. Koordinasi

Koordinasi merupakan faktor penting yang juga menentukan suatu pembelajaran motorik, koordinasi diartikan sebagai kemampuan pelaksana untuk mengintegrasikan jenis gerakan ke bentuk yang lebih khusus. Dalam pembelajaran motorik, unsur koordinasi tidak berdiri sendiri, sebagaimana unsur lainnya.

Unsur-unsur motorik kasar juga dikemukakan Toho Cholik Mutohir dan Gusril dalam Farida (2016) menyatakan bahwa unsur-unsur motorik kasar anak diantaranya :

a. Kekuatan, adalah keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini, apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik, seperti : berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung dan mendorong

b. Koordinasi, adalah keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas yang kompleks. Contoh : anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat.
c. Kecepatan, adalah sebagai keterampilan yang berdasarkan kelenturan dalam satuan waktu tertentu, contohnya : berapa jarak yang ditempuh anak dalam melakukan lari empat detik, semakin jauh jarak yang ditempuh anak, maka semakin tinggi kecepatannya.
d. Keseimbangan, adalah keterampilan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Menurut Rismayanti (2013) latihan keseimbangan badan biasanya dilakukan dengan cara bertumpu dengan satu kaki, meniti di atas papan titian, berjalan jinjit lurus ke depam, maupun berjalan mundur dengan menutup mata.
e. Kelincahan adalah keterampilan menguah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik satu ke titik yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur perkembangan motorik adalah kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas dan koordinasi. Adapun unsur-unsur perkembangan motorik yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu unsur keseimbangan, dimana keseimbangan sangat penting untuk motorik anak tunarungu dan juga keseimbangan terkait dalam hal seni tari.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dudi Gunawan dan Marisyanti Indahsari dalam artikel yang berjudul "Pengembangan Ketrampilan Gerak Dasar Motorik Kasar melalui Pembelajaran Tari Kipas Pada Anak Tunarungu". Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama meneliti anak tunarungu. Yang membedakan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, jenis penelitian dan subyek. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dan melihat presentase peningkatan dari sesuatu. Dalam penelitian ini memiliki subjek tunggal dengan menggunakan *Single Subject Research* (SSR). Perlakuan yang diberikan kepada subjek dalam penelitian ini adalah pengembangan keterampilan gerak dasar motorik kasar melalui pembelajaran seni tari kipas dengan menggunakan tolak ukur variable terikat yaitu presentase peningkatan keterampilan motorik kasar pada subjek sebelum diberikan dan sesudah diberikan intervensi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dalam pembelajaran seni tari kipas dalam kegiatan belajar mengajar seni tari dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu dalam aspek gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif.

b. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cici Aulia Sari dan Herlinda Mansyur dalam artikel yang berjudul "Pelatihan Pengembangan Diri Seni Tari Pada Anak Tunarungu Di SLB Wacana Asih Kota Padang". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Langkah-langkah analisis data dilakukan secara sistematis dan serempak melalui proses pengumpulan data, mereduksi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menyajikan semua informasi secara efektif telah terkumpul. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa anak tunarungu dapat mengembangkan minat dan bakat dalam bidang seni tari yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, menyalurkan, menggali dan mengasah bakat dan minat yang dimiliki anak tunarungu.

c. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roosmaya dalam artikel yang berjudul "Modul Seni Tari untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter pada Anak Tunarungu". Penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D), disebabkan dengan beberapa alasan adalah model penelitian dan pengembangan dari Sugiyono memiliki tujuan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk, tujuan itu sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin menghasilkan produk berupa bahan belajar. Penelitian ini dilakukan di SDLB, tetapi dalam melakukan langkah tersebut menggunakan 8 langkah, karena ada langkah yang kurang sesuai yaitu nomer 7 dan 10.

d. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryati dalam artikel yang berjudul "Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu dan Dampaknya di Bidang Akademik dan Pengembangan Pribadi". Penelitian ini membahas tentang manfaat-manfaat apa saja yang didapat anak tunarungu dalam belajar seni tari dan dampaknya terhadap bidang akademik anak tunarungu dan pengembangan pribadi anak tunarungu. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tari untuk anak tunarungu.

e. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnayanti dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tari Kreasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang pengembangan kemampuan motorik kasar dengan tari kreasi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelititan eksperimeb kuantitatif deskriptif, subyek penelitian yaitu anak tunagrahita sedang jenis kelamin perempuan berusia 13 tahun dan duduk di kelas 1 SD. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut bahwa pengaruh pembelajaran tari kreasi memberi manfaat yang cukup baik terhadap perbaikan fungsi otak, karena latuhan gerak yang terstruktur dan terprogram bermanfaat merangsang berbagai pusat belajar di otak.

2.4 Kerangka Berpikir

Dengan mengacu pada uraian diatas, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir yang akan digunakan, yaitu pembelajaran tari bagi anak-anak mendengar

merupakan hal yang biasa. Namun pembelajaran tari bagi anak-anak yang menyandang tunarungu menjadi hal yang luar biasa. Pembelajaran di TK Anak Hebat Semarang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan pembelajaran seni tari pada sekolah biasa, hal ini disebabkan daya dengar siswa yang kurang.

Dikarenakan hambatan pendengarannya, anak tunarungu sering mengalami kesulitan untuk mengadaptasikan gerakan tarinya saat tempo yang dinamis (berubah-ubah), kebanyakan anak tunarungu meski sudah hafal gerakan tarinya dan hitungan bahkan melihat guru tarinya tetap saja mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara ritme gerak dengan ritme musik. Sebetulnya dalam sebuah penampilan seni tari, tidak disangkal bahwa keseimbangan adalah hal penting dan perlu diperhatikan, karena dengan adanya keseimbangan ini, anak menari jadi mempunyai wiraga yang baik.

Berikut ini akan dijelaskan skema gerak tari kreasi pada anak tunarungu mengembangkan kemampuan motorik keseimbangan di TK Anak Hebat Semarang sebagai berikut :

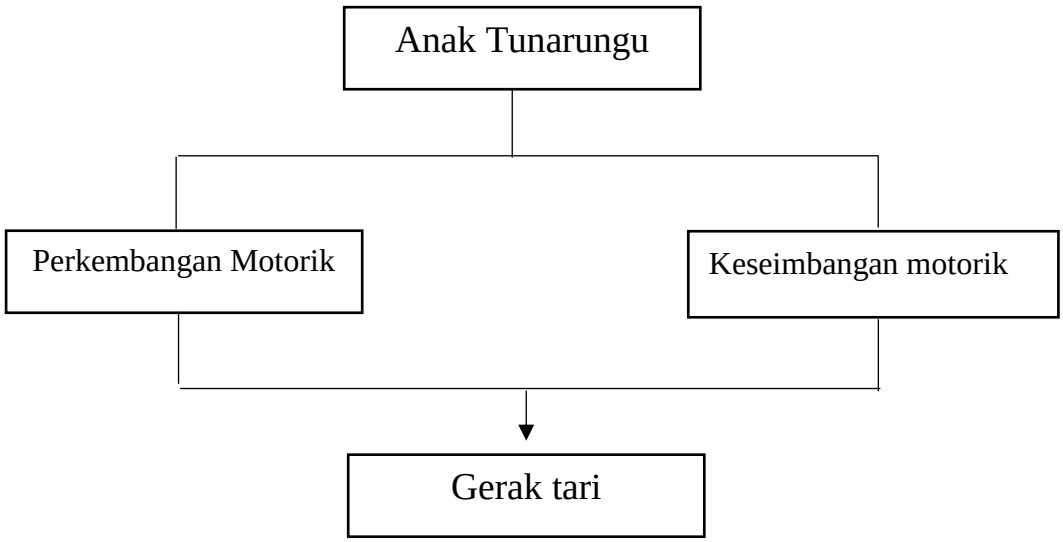

Bagan 1 Skema Gerak Tari

Dalam skema diatas dapat disampaikan bahwa anak tunarungu mengalami perkembangan motorik yang terhambat dan perkembangan motorik pada penelitian ini yaitu keseimbangan motorik , untuk membantu mengembangkan perkembangan motorik anak tunarungu yaitu dengan kegiatan tari.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan sejumlah kajian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tari anak tunarungu akan lebih tertarik untuk bergerak bebas menggerakkan anggota badannya dengan sempurna. Gerakan-gerakan yang mudah dan berulang-ulang adalah hal penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran tari untuk anak tunarungu agar anak mudah memahami dan menghafal. Dan tari kreasi yang diajarkan di TK Anak Hebat ini adalah pembelajaran tari yang tepat untuk mengembangkan motorik keseimbangan anak, didalam tari terdapat beberapa gerakan-gerakan yang menunjang pengembangan motorik, seperti jinjit dan mengangkat kaki kanan kiri secara bergantian. Pembelajaran tari yang dilakukan terus menerus akan membuat anak tidak lupa dan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerak tari kreasi dapat mengembangkan kemampuan motorik keseimbangan anak tunarungu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang gerak tari kreasi untuk anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan motorik keseimbangan di TK Anak Hebat Semarang, maka dapat disampaikan saran-saran yang diharapkan bermanfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi sekolah sebaiknya perlu menyediakan media penunjang pembelajaran tari selain *tape*, antara lain LCD dan Kaca besar.

2. Bagi guru sebaiknya lebih bervariasi lagi dalam pembelajaran sehingga anak tidak bosan, dalam pembelajaran tari untuk anak tunarungu teknik-teknik khusus diperbanyak lagi.
3. Bagi orangtua, sebaiknya aktif berpartisipasi dalam mendukung, memberi motivasi, dan memberi kasih sayang kepada anak saat pembelajaran tari serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait kemampuan anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan pengembangan variabel penelitian sehingga menjadi lebih baik, seperti dalam mengembangkan motorik keseimbangan anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliana, F. A. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 1-8.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bunawan, L. d. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu.* Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Decaprio, R. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.

Decaprio, R. (2017). *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa.* Yogyakarta: Diva Press.

Farida, A. (2016). Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *RAUDHAH*.

Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.* Jakarta: Luxima.

Hartono. (2017). *Apresiasi Seni Tari.* Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Haryati, T. (2014). Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu dan Dampaknya di Bidang Akademik dan Pengembangan Pribadi. *Jassi Anakku*, 56-61.

Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyusaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 129.

Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 717-733.

Hendra, D. F. (2018). Tari INLA Membangkitkan Nilai Spiritualitas Manusia Dengan Pendekatan Etnokoreologi. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Volume 3 No 2*, 149-165.

Herawati, E. N. (2015). Nilai-nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak Pada Festival Dolanan Anak SE-DIY 2013. *Imaji, Volume 13, No 1*, 13-27.

Hidajat, R. (2004). *Koreografi Anak-anak.* Malang: Program Pendidikan Seni Tari.

Hidayanti, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 195-200.

Indahsari, M. (2012). Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas pada Anak Tunarungu. *JASSI Anakku*, 136.

Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bungai Rampai.* Jakarta: Kencana.

Jazuli. (2012). *Laporan Penelitian : Model Kajian Estetika Tari (Studi Kasus Keprajuritan Kabupaten Semarang).* FBS UNNES.

Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari.* Semarang: Unnes Press.

Kamtini. (2005). *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas.

Khan, R. I., & Yuliani, N. (2016). Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Lompat Kanguru Pada Anak Usia 4-5 TAHUN. *Al-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Syariah*, 67-76.

Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 9-21.

Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Satu.* Depok: LPSP3 UI.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, L., & Khotimah, N. (2018). Penerapan Kegiatan Tari Kreasi Dalam Kemampuan Kinestetik Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalijaten Taman Sidoarjo. *Jurnal PAUD Teratai*, 1-10.

Mustika, F., Dewi, F. S., Istingana, I. N., & Susanti, H. D. (2017). Identifikasi Bakat Tari Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Bimbingan Tari Kreasi. *JTIEE*, 31-32.

Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. 3.

Nurbayani, S., Yuliasma, & Asriati, A. (2017). Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang. *E-Jurnal Sendratasik*, 18-27.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014. (2014). Jakarta: Kemendikbud.

Ratnayanti Rahajeng, K. U. (2014). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tari Kreasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Ortopedagogia*.

Ratnayanti, R., & Kustiawan, U. (2014). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tari Kreasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Ortopedadogia*, 238-244.

Setiawan, A. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, 55-68.

Setiawati, R. (2008). *Seni Tari.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Depdiknas.

Wiyani, A. N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Gava Media.